

PENERAPAN PERMAINAN GET PERSONAL SAFETY SKILL UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SEKSUAL PADA ANAK DI DESA PUDAK

Yun Nina Ekawati, Nofrans Eka Saputra, Siti Raudhoh, Jelpa Periantalo, Marlita Andhika

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Corresponding author email: nofransekasaputra@unja.ac.id

ABSTRACT

The application of the get personal safety skill game is one of the efforts to increase character who cares about basic early sexual education in children, especially in the era of technology that is developing rapidly as it is today. Children at an early age are in a phase that is very vulnerable to sexual crimes due to a lack of education in society, especially for young children. This community service aimed to provide children with personal safety skill knowledge. Activities in this socialization use the method of playing with visual media. This service is carried out for 6 months. Providing information about personal safety skills and strengthening clean and healthy living behaviors through direct practice regarding game get personal to 25 children have been carried out. This community service has been going well through hands-on practice regarding games getting personal. However, parental participation still needs to be increased as a driver for creating awareness about sexual knowledge in that environment.

Keywords: Personal Safety Skill, Game, children, sexual protection

ABSTRAK

Penerapan permainan get personal safety skill merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan karakter yang peduli terhadap edukasi dasar seksual dini pada anak khususnya di era teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang ini. Anak-anak pada usia dini berada di fase yang sangat rentan akan kejahatan seksual dikarenakan kurangnya edukasi di masyarakat terutama pada anak-anak usia dini. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pengetahuan personal safety skill kepada anak. Kegiatan dalam sosialisasi ini menggunakan metode bermain dengan media peraga. Pelaksanaan Pengabdian ini dilaksanakan selama 6 bulan. Telah dilaksanakannya pemberian informasi mengenai personal safety skills serta penguatan perilaku phbs melalui praktik langsung mengenai game get personal pada 25 orang anak-anak. Pengabdian masyarakat ini telah berangsur dengan baik melalui praktik langsung mengenai game

get personal, namun demikian partisipasi orang tua masih perlu ditingkatkan sebagai pendorong terwujudnya kesadaran mengenai pengetahuan seksual di lingkungan tersebut.

Kata Kunci: Personal Safety Skill, Game, Anak-anak, proteksi seksual

PENDAHULUAN

Desa Puduk merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia. Dengan luas wilayah sekitar 1.629,5 Ha dengan luas lahan pertanian kurang lebih 596,52 Ha. Dengan populasi penduduk Desa Puduk sebanyak 5.696 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2.942 jiwa dan penduduk perempuan 2.754 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.480 KK.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu, tercatat ada sebanyak 196 wanita single parent sampai tahun 2022 ini. Perekonomian yang terganggu pasca pandemi mengakibatkan timbulnya masalah baru dalam suatu keluarga yaitu perceraian. Perceraian yang terjadi akan menghadirkan keluarga single parent, keluarga *single parent* terdiri dari orang tua tunggal baik ayah maupun ibu. Dikarenakan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga para single parent akan sangat jarang berada di rumah di karenakan harus bekerja mencari nafkah sehingga mau tidak mau kewajiban mereka sebagai orang tua untuk megedukasi anak-anak mereka akan berkurang.

Kegiatan sehari-hari dari anak-anak di daerah ini pada pagi hari diisi dengan kegiatan belajar secara formal di sekolah

dan untuk mengisi waktu luang, biasanya digunakan anak-anak di daerah ini dengan kegiatan bermain. Namun, sebagian dari mereka juga memiliki kesibukan masing-masing. Dikarenakan minimnya pengawasan dari orang tua tunggal yang sibuk akan kegiatan mencari nafkah, maka anak-anak mereka akan bisa bermain sebebas-bebasnya. Dikarenakan masa anak-anak merupakan masa yang paling rentan dan minim pengetahuan tentang seksual, maka masa anak-anak akan menjadikan mereka berada di masa yang krusial sebagai korban kejahatan seksual. Berbagai macam bentuk kejahatan seksual dapat dialami oleh anak dimana anak dijadikan sebagai objek seksual oleh pelaku¹

Kejahatan seksual diawali oleh ketidakpahaman anak-anak² terhadap adanya ajak-ajakan atau modus-modus pelaku kearah kontasi negatif, bahkan anak-anak tersebut diimingi dengan ancaman bahwa anak-anak harus menuruti oleh orang dewasa³. Pelaku kejahatan seksual menggunakan grooming sebagai taktik utama dalam 70 % kasus untuk mendekati korban⁴.

Secara garis besar edukasi seksual ini akan menjadikan anak lebih paham mengenai edukasi dasar seksual di desa tersebut sehingga akan terbentuknya suatu tindakan pencegahan preventif agar anak-anak bisa lebih paham mengenai hal-hal

apa saja yang di perbolehkan dan hal-hal yang mana saja yang tidak di perbolehkan. Masalah tentang seksual pada masa anak-anak masih sering terjadi dan juga permasalahan ini juga disebabkan oleh stigma masyarakat di desa tentang edukasi seksual dini yang belum harus di berikan kepada anak-anak usia dini ataupun masih dianggap sangat tabu.

Terkait dengan masalah yang di hadapi pada anak-anak usia dini di desa tersebut yang masih sangat kurang dengan edukasi seksual dini maka program edukasi seksual dini melalui permainan *Get Personal Safety Skill* yang sudah dikembangkan dengan sedemikian rupa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi diharapkan akan memberikan edukasi seksual dini *secara* menyenangkan dan mudah di terima bagi anak-anak usia dini dengan tujuan agar anak-anak terkhususnya pada usia dini lebih mengenali tentang dasar-dasar edukasi seksual dini sehingga di harapkan pada akhirnya anak-anak usia dini yang berada di masa usia yang rentan akan lebih terlindungi dan paham dalam melakukan tindakan yang tepat bagi diri mereka sendiri⁵.

METODE

Metode kegiatan dalam sosialisasi ini melakukan *advocacy* dan koordinasi dengan kepala desa serta orangtua peserta, membuat jadwal kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan menggunakan metode bermain dengan media peraga. Pelaksanaan Pengabdian ini dilaksanakan selama 6 bulan.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan *building rapport* antara fasilitator dengan peserta. Perkenalan dilakukan dengan membagi anak-anak dalam beberapa kelompok yang didampingi oleh fasilitator untuk melakukan *pre-test*, yakni menanyakan pengetahuan awal mereka tentang cara mengenali, menolak dan melaporkan potensi bahaya kekerasan seksual.



Gambar 1. Building Rapport

Materi disampaikan oleh narasumber dengan sebuah video tentang bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, siapa saja yang boleh dan kapan waktu seseorang boleh menyentuhnya, apa yang harus dilakuakn ketika terancam, serta kepada siapa harus melapor. Narasumber mengajak anak anak di desa Pudak untuk sama sama menyaksikan dan menyanyikan lagu pada video tersebut. Untuk menguji apakah anak anak tersebut paham dengan isi dari video tersebut, narasumber mengajukan beberapa pertanyaan terkait hal tersebut kepada mereka. Anak anak yang dapat menjawab pertanyaan diberikah hadiah.

Narasumber menjelaskan lebih detail bagian mana saja yang tidak boleh dan

boleh disentuh oleh orang lain, siapa saja yang boleh menyentuhnya, kapan seseorang boleh menyentuh diri mereka serta tidak lupa menambahkan bagaimana caranya untuk menolak dan mencari pertolongan bila anak berada pada situasi terancam. Hal tersebut merupakan inti dari materi “*Get Personal Safety Skill*”, yang mana hal tersebut merupakan pengetahuan dan keterampilan terkait mengenali, menolak dan melaporkan tindakan kekerasan seksual yang dipadukan sehingga bermanfaat bagi anak untuk menjaga diri mereka. narasumber berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak-anak. Post-test dilakukan pada kelompok yang lebih besar.

Penerapan Get Personal Safety Skill

Get Personal Safety Skill memuat materi *edukasi* seksual yang menanamkan pengetahuan sekaligus keterampilan pada anak-anak, yang mana kemudian untuk lebih mudah dimengerti, materi tersebut dikemas dalam sebuah board game yang terdiri dari 3 sesi, yakni : Cess, Do and Don't, dan Mode On! Setiap sesi dimainkan oleh 1 kelompok yang berisikan 4 orang anak, di setiap kelompok terdapat 2 orang fasilitator yang membantu berjalannya permainan. Di setiap sesi terdapat tantangan seru yang dikemas dalam bentuk kartu pertanyaan, spinner, dll. Semua tantangan tersebut memuat informasi tentang melindungi diri dari potensi bahaya kekerasan seksual pada diri anak. Alat-alat peraga tersebut juga tersedia dalam bentuk digital yang disatukan dalam sebuah aplikasi bernama “Get Personal”, aplikasi ini dapat

didownload di Play Store untuk pengguna android.



Gambar 2. Permainan Get Personal

Dalam permainan *cess* anak-anak antusias dalam menggambarkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengenali (*recognize*) bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh sensitive. Hal ini mungkin dikarenakan media informasi mengenai anggota tubuh yang boleh disentuh atau tidak mudah didapatkan di kehidupan sehari-hari seperti melalui media youtube dan televisi. Anak-anak juga dalam permainan *cess* mempelajari mengenali perilaku-perilaku sebagai tindak kejahatan/pelecehan seksual serta mengenali pakaian yang pantas yang digunakan.

Anak-anak juga antusias dalam permainan *Do and Don't*, yang memberikan pengetahuan dan keterampilan peserta untuk menolak (*resist*) perlakuan/ tindakan kejahatan seksual dari orang lain baik dilakukan secara verbal dan fisik. Anak-anak mempelajari teknik-teknik penolakan atau cara menghindari kejahatan seksual di lingkungan sekitar mereka. Dalam permainan *Mode On!*, anak-anak belajar

meningkatkan pengetahuan mereka untuk melaporkan (report) kepada orang tua, orang terdekat atau figure terpercaya, pihak berwajib dan lembaga lainnya ketika peserta telah mengalami pelecehan seksual. Anak-anak diminta harus "BERANI" melaporkan segala tindak kejahatan seksual yang mereka rasakan.

Pelaksanaan pengabdian ini juga memodifikasi permainan lainnya dalam menjelaskan pengetahuan seksual pada anak, misalnya dengan kegiatan senam, estafet sarung, serta kepala pundak lutut kaki dan rebutan kursi. Permainan ini mengandung informasi yang berhubungan dengan pencegahan kejahatan seksual pada anak serta informasi meningkatkan kesehatan seksual.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian tim melakukan penguatan pengalaman melalui ice breaking, sehingga anak lebih mudah mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengabdian. Dengan tumbuhnya pengenalan anak terhadap personal safety skill, maka tim pengabdian masyarakat ini juga membentuk kader teman sebaya yang bertugas melakukan bimbingan dan pengawasan

tindak kejahatan seksual dengan prinsip "lapor" jika menemukan kejadian kejahatan seksual. Kegiatan ini juga diharapkan di dorong dengan melakukan bina suasana dengan membangun kondisi aman dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya kejahatan seksual disekitar pemukiman masyarakat. Sebagian besar masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan ini. Kegiatan pengabdian masyarakat dipublikasikan melalui media sosial yang saat ini masih memberikan informasi mengenai kegiatan pengabdian masyarakat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pengabdian masyarakat dengan fokus penguatan personal safety skill melalui penerapan game get personal telah berjalan dengan baik melalui praktik secara langsung permainan get personal, namun demikian partisipasi orang tua masih perlu ditingkatkan sebagai pendorong terwujudnya kesadaran akan bahaya tindak kejahatan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Proboiswi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedophilia and sexual violence: problems and child protection. *Socio Informa*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.88>
2. Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas personal safety skill terhadap peningkatan kemampuan mencegah kekerasan seksual pada anak ditinjau dari jenis kelamin [Effectivity of personal safety skill to increase the ability of sexual violence prevention based on gender]. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>
3. Mashudi, E., & Nur'aini. (2014). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pengajaran personal safety skills [Sexual violence on children prevention through personal safety skills teaching]. *Metodik Didaktik*, 9(1), 60–71

4. Protection, C. C. for C. (2019). The prevalence of sexual abuse by K-12 school personnel in Canada, 1997–2017. *Journal of Child Sexual Abuse*, 28(1), 46–66. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477218>
5. Ekawati, Y. N. ., Annisa, V., & Saputra, N. E. (2023). The get personal application to improve personal safety skills in children. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 20(1), 29–39. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i1.47>